

LIRIK LAGU FIGURA RENATA DALAM ALBUM SELF TITLED: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Rico Rahman

Universitas Sebelas Maret
rico.rahman@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membatasi masalah pada kekuatan tanda yang meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian diikuti matriks, model, varian, serta hipogram yang terdapat pada album *Self Titled* karya *Figura Renata*. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu *Figura Renata*, (2) mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu *Figura Renata*, (3) mendeskripsikan matriks, model, dan varian pada lirik lagu *Figura Renata*, serta (4) mendeskripsikan hipogram pada lirik lagu *Figura Renata*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah larik dan bait yang mengandung tanda-tanda pada lirik lagu dalam album *Self Titled* karya *Figura Renata*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik reduksi data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan dua konsep memproduksi makna milik Riffaterre yaitu, (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) mencari hipogram dari teks tersebut. Teknik penarikan simpulan menggunakan teknik induktif, yaitu melihat masalah dari data bersifat khusus untuk memperoleh data bersifat umum. Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) pada ketidaklangsungan ekspresi ditemukan metafora, personifikasi, simbolik, ambiguitas, kontradiksi, rima, enjambemen, dan homolog, (2) pada pembacaan heuristik, lirik lagu karya *Figura Renata* cenderung bercerita pada satu permasalahan, pada pembacaan hermeneutik ditemukan penggambaran suasana kekecewaan, keputusasaan, dan keresahan, (3) tema pada lirik lagu *Figura Renata* didominasi oleh perasaan kekecewaan dan kritik sosial terhadap seseorang, (4) hipogram dapat ditemukan berupa kejadian nyata yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: lirik lagu, *Figura Renata*, *Self Titled*, Michael Riffaterre, semiotika

Abstract

This study focuses on the problem of signs which covering indirect expression, heuristic, and hermeneutic readings, following by matrix, models, variants, and also hypogram in Figura Renata's Self Titled Album. The study aims to explain (1) indirect expression of Figura Renata's lyrics, (2) heuristic and hermeneutic readings of Figura Renata's lyrics, (3) matrix, models, variants of Figura Renata's lyrics, (4) hypogram of Figura Renata's lyrics. This research is a qualitative study with the semiotics approach of Michael Riffaterre. The data used in this study are lyrical lines and stanzas containing signs in Figura Renata's Self Titled Album lyrics. The data collection technique in this study is using data reduction. The analysis techniques in this study are using two concepts of Michael Riffaterre's production meaning, which are (1) heuristic and hermeneutics readings, (2) finding the hypogram from the lyrics. The technique for getting the conclusions use an inductive technique, namely looking at problems from specific data to obtain the data in general. The conclusion that can be taken from this study is (1) at the indirect expression, there are metaphor, personification, symbolic, ambiguity, contradiction, rhyme, enjambment, and homologs founded, (2) in heuristic readings, the lyrics tend to tell a story on one problem, in hermeneutic readings, there is a depiction of an atmosphere of disappointment, despair, and anxiety founded, (3) the theme of the lyrics are dominated by the feelings of disappointment and social criticism towards someone, (4) hypogram are founded in the form of the real life events that occurred in Indonesia.

Keywords: lyrics, *Figura Renata*, *Self Titled*, Michael Riffaterre, semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta oleh pengarang berdasarkan rekam kehidupan yang ia alami dan rasakan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Karya sastra tersebut tercipta untuk dinikmati, dihayati, dipahami, maupun dimanfaatkan oleh semua orang. Karya sastra sendiri tentunya beraneka macam. Salah satu contoh bentuk karya sastra yakni berupa puisi. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang merangsang imajinasi panca indera serta membangkitkan perasaan dalam suatu susunan yang berirama (Pradopo, 2009, p. 7).

Salah satu bentuk dari puisi ialah lirik. *Lirik* dalam KBBI versi daring edisi V memiliki arti '(1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; (2) susunan kata sebuah nyanyian'. Pendapat lain berbunyi bahwa *lirik* awalnya merupakan sebuah syair yang diiringi dengan petikan alat lira dalam tradisi sastra Yunani. *Lirik* menjadi wujud perasaan batin ketika dimainkan. *Lirik* mengutamakan nada dan irama dan juga abstraksi terhadap waktu dan tempat tertentu seperti gaya yang langsung menyapa perasaan pendengar atau penontonnya (Susanto, 2015, p. 476). Permainan bahasa itu dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga dapat memunculkan sebuah tanda.

Zaman kiwari ini, perkembangan lirik lagu di Indonesia oleh musisi tanah air mengalami perkembangan dan tentunya semakin bervariasi. Berbagai macam musisi dari berbagai genre, baik dari label secara indie maupun korporat, kini bisa kita temukan dengan mudah berkat kemajuan teknologi dan internet. Salah satu genre populer yang sering diperbincangkan di tanah air yakni genre folk pop yang sering juga dikaitkan dengan gerakan indie. Figura Renata merupakan salah satu duo grup yang sukses menaikkan kepopulerannya dan memiliki nama dalam genre folk pop saat ini.

Figura Renata merupakan duo grup folk pop yang berasal dari Kota Semarang yang terbentuk pada bulan Oktober 2015. Duo grup ini digawangi oleh Deviassita Putri sebagai vokal serta Bima Sinatrya di bagian gitar dan vokal. Nama Figura Renata sendiri diambil untuk merepresentasikan cara mereka melihat sebuah peristiwa. Bagi keduanya, kata *Figura* memiliki arti suatu permasalahan di dalam kehidupan yang berbingkai. Sementara itu, *Renata* sebagai obyek yang fleksibel di dalam bingkai tersebut. Nama *Renata* juga erat berkaitan dengan model dari Indonesia, Mariana Renata, yang diakui sebagai inspirasi Putri dan Bima. Pada bulan Februari 2017 lalu, Figura Renata merilis album perdananya dengan tajuk *Self Titled*. Ada delapan lagu dalam album tersebut antara lain *Mala*, *Benalu*, *Pelukis Dendam*, *Gersang*, *Balada Penerka*, *Hingga Tenang*, *Rasa Dan Karsa*, dan *Elegi*.

Delapan lagu yang terdapat dalam album Figura Renata secara keseluruhan bercerita tentang bercerita seputar kehidupan dan peristiwa sehari-hari, tentang cinta, keegoisan manusia, dan alam semesta. Dari kedelapan lagu tersebut, dipilih empat judul lagu, yakni *Benalu*, *Gersang*, *Balada Penerka*, dan *Elegi* karena keempat judul tersebut memiliki kesamaan tema berupa kritik sosial terhadap ketidakadilan dan keegoisan manusia.

Alasan peneliti memilih objek lirik yang terdapat dalam album duo grup Figura Renata ini adalah lirik-lirik yang mereka ciptakan menggunakan bahasa-bahasa sederhana nan puitis, serta lagu-lagu tersebut memiliki tanda yang harus ditafsirkan. Berdasarkan uraian tersebut, untuk memperoleh makna yang terkandung dalam lirik-lirik yang diciptakan oleh duo grup Figura Renata diperlukan konsep teori Riffaterre. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kekuatan tanda yang meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian diikuti matriks, model, varian, serta hipogram. Penelitian ini memiliki empat tujuan dasar, yaitu (1) Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu Figura Renata, (2) Mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lirik lagu Figura Renata, (3) Mendeskripsikan matriks, model, dan varian pada lirik lagu Figura Renata (4) Mendeskripsikan hipogram pada lirik lagu Figura Renata.

Melihat perspektif bidang semiotika, Penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami isi dan makna lirik lagu Figura Renata. Selain itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada pembaca terkait isu sosial yang melanda masyarakat modern saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yakni penelitian yang dilakukan oleh Ayas Abidun Bachtiar (2018) berjudul *Lirik Lagu Payung Teduh: Kajian Semiotika Riffaterre*. Penelitian ini mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram pada lirik lagu Payung Teduh (Bachtiar, 2018). Lalu, penelitian dilakukan oleh Anbar (2020) yang berjudul *Isu Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu "Peradaban", "Berita Kehilangan", dan "Minggir!" Karya .Feast Kajian Semiotika Riffaterre*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram pada lirik lagu "Peradaban", "Berita Kehilangan", dan "Minggir!" Karya grup band .Feast (Khaula Anbar, 2020). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alfrida (2020) yang berjudul *Analisis Wacana Lirik Lagu "Elegi" Karya Figura Renata*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis pada lirik lagu "Elegi" karya Figura Renata menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough (Alfrida, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini membahas ketandaan dalam lirik lagu *Figura Renata* menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Penginterpretasian tanda-tanda dalam lirik lagu dianalisis dengan memperhatikan empat pokok dalam memproduksi makna, yakni (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi menurut (Riffaterre, 1978, p. 2) diakibatkan oleh tiga hal, yakni *displacing* (penggantian), *distorting* (perusakan) dan *creating* (penciptaan) of *meaning* (arti). Penggantian arti (*displacing of meaning*) adalah perubahan atau pergeseran sebuah tanda dari satu makna ke makna yang berbeda, seperti halnya pada penggunaan metafora dan metonimi. Selain itu, terdapat juga personifikasi, simile, sinekdok, alegori, dan bahasa kiasan lain yang mampu mengubah arti. Perusakan atau

penyimpangan arti (*distorting meaning*) terbentuk karena ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti (*creating meaning*) tercipta dari bentuk visual yang meliputi homolog, enjambemen, dan tipografi.

Terdapat dua tahap pembacaan menurut Riffaterre, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah penafsiran awal oleh pembaca selama hal tersebut dimengerti dan dipahami (Riffaterre, 1978, p. 5). Pembacaan heuristik mengutamakan peran pembaca dalam mengartikan tiap satuan linguistik. Pembacaan ini digunakan, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pembacaan heuristik merupakan sistem semiotik tingkat pertama, untuk memperoleh makna keseluruhan, maka diperlukan pembacaan tingkat selanjutnya yaitu pada pembacaan hermeneutik. pembacaan hermeneutik ialah pemahaman tingkat kedua. Pembaca dituntut untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga mengerti maksud dari tanda-tanda pada teks (Riffaterre, 1978, p. 5). Pada pembacaan hermeneutik digunakan konvensi bahasa sastra. Pembaca juga dituntut untuk menerjemahkan bahasa yang tidak mengikuti aturan bahasa karena hal yang disampaikan dapat berlawanan dengan arti sebenarnya.

Menurut (Riffaterre, 1978, p. 13), matriks adalah satu konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, tetapi aktualisasi dari matriks dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut dengan model. Kemudian, model ini diperluas menjadi varian-varian yang berupa masalah atau uraian. Matriks atau kata kunci tadi merupakan salah satu cara untuk menentukan tema yang terdapat dalam sebuah puisi.

Hipogram sebuah karya sastra dapat diraih maknanya secara penuh dalam hubungan dengan karya lain yang menjadi latar penciptaan karya tersebut menurut (Riffaterre, 1978, p. 11). Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi atau disimpangi oleh pengarang. Hipogram dibagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks yang melatarbelakangi terciptanya karya baru. Hipogram potensial tidak tereksplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua objek, yaitu objek material dan formal. Objek material penelitian ini adalah teks pada lirik lagu *Benalu*, *Gersang*, *Balada Penerka*, dan *Elegi*. Objek formal penelitian ini adalah tanda yang terdapat pada lirik lagu. Data primer penelitian ini meliputi larik dan bait yang mengandung tanda-tanda pada lirik lagu dalam album *Self Titled* karya Figura Renata. Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan topik penelitian, meliputi lirik lagu, dan dokumentasi terkait objek yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh adalah teks lirik lagu Figura Renata dalam album *Self Titled*. Selain itu, sumber data lain dari penelitian ini adalah semua

pustaka yang berkaitan dengan topik yang diteliti, meliputi lirik lagu dan dokumentasi terkait objek yang dikaji.

Teknik analisis diterapkan pada empat lirik lagu karya Figura Renata yang dipilih berdasarkan pendekatan semiotika, sesuai dengan pokok permasalahan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mencari unsur ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji empat lirik lagu dari album *Self Titled* karya Figura Renata yang berjudul *Benalu*, *Gersang*, *Balada Penerka*, dan *Elegi*. Mengingat ruang artikel yang terbatas, kajian ini difokuskan pada lirik yang berjudul *Benalu* dan *Elegi*.

Ketidaklangsungan Ekspresi pada *Benalu*

Penggantian Arti yang terdapat pada lirik *Benalu* adalah sebagai berikut. metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya (Pradopo, 2009, p. 66).

Semua yang kau andalkan telah menjadi serpihan
Paru paru kota telah binasa
Jiwa-jiwa terasuki
Untung di depan mata
Menyingkirkan jiwa lainnya

Dalam *Benalu*, terdapat metafora pada bait kedua, baris kedua /*paru paru kota telah binasa*/. *Paru-paru kota* memiliki maksud sebuah taman kota yang banyak ditumbuhi tumbuhan hijau di dalamnya. Alasan disebut sebagai paru-paru kota karena ruang ini diharapkan mampu memberi pasokan oksigen bagi masyarakat sekitarnya. Layaknya manusia yang bernafas menggunakan paru-paru untuk menghirup oksigen, paru-paru kota juga memerlukan oksigen yang nantinya dihirup kembali oleh masyarakat yang berada di sekitarnya. Larik itu menjelaskan bahwa taman kota yang ditanami tumbuhan hijau itu kini sudah binasa dan tidak mampu memberikan udara segar secara optimal akibat kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan.

Sadarkah kau benalu
Dan hentikan yang kau lakukan

Simbolik merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

Dalam *Benalu*, terdapat simbolik pada bait ketiga, baris pertama /*sadarkah kau benalu*/. Kata /*benalu*/ menggambarkan seseorang yang menumpang dan merugikan orang di sekitarnya. Alasan dipilihnya kata *benalu* karena *benalu* merupakan tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan mengisap makanan dari tanaman

yang ditumpangnya. Larik ini merupakan sebuah sindiran terhadap keberadaan orang-orang yang hidupnya hanya menumpang dan merugikan orang lain untuk segera tersadarkan dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Sementara itu, penyimpangan arti tidak terdapat pada lirik *Benalu*. Penciptaan arti yang terdapat dalam lirik *Benalu* adalah sebagai berikut. *Rima* dalam KBBI versi daring edisi V memiliki arti pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

Warna-warna jingga terhempas
Kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala
Warna-warna biru terhempas
Kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala

Dalam *Benalu*, terdapat rima atau persajakan pada bait pertama, baris pertama /warna-warna jingga terhempas/, baris kedua /kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala/, baris ketiga /warna-warna biru terhempas/, dan baris keempat /kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala/. Bait tersebut mengandung rima (a b a b) yang menonjolkan rasa kekecewaan aku lirik terhadap polusi asap yang ada di lingkungan sekitar.

Warna-warna jingga terhempas
Kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala
Warna-warna biru terhempas
Kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala

Homolog merupakan kesejajaran atau keseimbangan arti antara bait dan bait, baris dan baris, atau baris dan bait. Homolog merupakan persamaan-persamaan posisi dalam bait (Pradopo, 2009, p. 220).

Dalam *Benalu* pada bait pertama, baris pertama /warna-warna jingga terhempas/ selaras dengan bait pertama, baris ketiga /warna-warna biru terhempas/. Kedua larik tersebut menimbulkan persejajaran arti bahwa warna-warna langit yang cerah berwarna kini telah menghilang.

Pada bait pertama, baris kedua /kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala/ selaras dengan bait pertama, baris keempat /kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala/. Kedua larik tersebut menimbulkan persejajaran arti bahwa langit yang aku lirik lihat ini tidak indah seperti dulu lagi karena tertutup oleh polusi udara.

Penggantian Arti pada *Elegi*

Penggantian Arti yang terdapat pada lirik *Elegi* adalah sebagai berikut. Pradopo (2009, p. 75) berpendapat bahwa personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat, layaknya seperti manusia.

Sunyi ...
Sunyi ...

Rindukan aksara yang bersuara
Rindukan aksara yang bersuara

Dalam *Elegi*, terdapat personifikasi pada bait kedua, baris kedua dan ketiga /*rindukan aksara yang bersuara*/. Kata /*aksara*/ memiliki arti huruf atau tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, larik /*rindukan aksara yang bersuara*/ mengacu kepada ucapan verbal terhadap buku-buku atau tulisan. Larik ini menggambarkan sebuah kerinduan akan komunikasi atau ucapan verbal.

Dan terhempas tergelincir
Siapa yang kau andalkan
Dan sang jingga kan menerpa
Dirimu ke ruang hampa

Pada bait ketiga, baris ketiga /*dan sang jingga kan menerpa*/. Kata /*jingga*/ digambarkan sebagai sosok yang mampu melompat dan menerkam seseorang. Kata /*jingga*/ memiliki maksud, yaitu warna langit yang terjadi menjelang petang atau sore hari. Larik itu menggambarkan sebuah kemegahan dari warna langit senja yang mampu mempengaruhi keadaan sesuatu.

Penyimpangan Arti yang terdapat dalam lirik *Elegi* adalah sebagai berikut.

Di bumi yang tua ini
Kenyataan menjadi mimpi
Di bumi yang renta ini
Bisu pun bertambah tuli
Tak ada yang bicara
Apalagi mendengarkan
Peduli pada sendiri
Makhluk sosial tanpa sosial

Pada lirik *Elegi*, terdapat kontradiksi pada bait pertama, baris kedua /*kenyataan menjadi mimpi*/. Frasa /*kenyataan menjadi mimpi*/ merupakan sebuah kontradiksi karena kata /*kenyataan*/ memiliki arti sesuatu yang bersifat nyata dan ada, kemudian berubah menjadi sebuah mimpi. Mimpi itu dalam artian sebuah angan-angan yang belum tercapai dan masih ada di dalam pikiran saja.

Bait pertama, baris keempat /*bisu pun bertambah tuli*/ terdapat adanya kontradiksi. Kata /*bisu*/ dan /*tuli*/ merupakan istilah untuk orang yang menyandang disabilitas. Kata /*bisu*/ diperuntukkan bagi orang yang tidak dapat berbicara, sedangkan kata /*tuli*/ diperuntukkan bagi orang yang tidak dapat mendengar. Larik ini bertentangan karena kedua kata tersebut merupakan istilah yang berbeda satu sama lain dan tidak dapat disandingkan karena berbeda konteks penggunaan.

Bait pertama, baris kedelapan /*makhluk sosial tanpa sosial*/ terdapat adanya kontradiksi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal itu sudah menjadi kodratnya manusia karena tanpa adanya bantuan orang lain manusia tidak mampu bertahan hidup secara mandiri. Manusia memenuhi

kebutuhannya sebagai makhluk sosial, yakni dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi kontradiksi karena manusia tidak mungkin bertahan tanpa melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya.

Penciptaan Arti yang terdapat dalam lirik *Elegi* adalah sebagai berikut.

Sunyi ...
Sunyi ...
Rindukan aksara yang bersuara
Rindukan aksara yang bersuara

Dalam *Elegi*, terdapat rima atau persajakan pada bait kedua, yakni baris pertama /*sunyi*/, baris kedua /*sunyi*/, baris ketiga /*rindukan aksara yang bersuara*/, dan baris keempat /*rindukan aksara yang bersuara*/. Bait tersebut mengandung rima kembar (a a b b) yang menonjolkan perasaan kerinduan.

Di bumi yang tua ini
Kenyataan menjadi mimpi
Di bumi yang renta ini
Bisu pun bertambah tuli

Dalam *Elegi* pada bait pertama, baris pertama /*di bumi yang tua ini*/ selaras dengan bait pertama, baris ketiga /*di bumi yang renta ini*/. Kedua larik tersebut menimbulkan persejajaran arti bahwa keadaan bumi kini sudah sangat tua.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Secara heuristik, lirik yang berjudul *Benalu* ini berbunyi sebagai berikut. Di bumi yang tua ini, kenyataan menjadi mimpi. Di bumi yang renta ini, bisu pun bertambah tuli. Tak ada yang berbicara, apalagi yang mendengarkan. Peduli pada (diri) sendiri. Makhluk sosial tanpa sosial. Terasa sunyi, merindukan aksara yang bersuara. Dan (sesuatu) terhempas (dan) tergelincir, siapa yang kau andalkan. Dan sang jingga (langit) kan menerpa (menenggelamkan) dirimu ke ruang hampa. Dan ragamu tergeletak di antara lantai retak, terlewati terinjak dan kau hilang tak berjejak.

Secara hermeneutik, lirik yang berjudul *Benalu* ini berbunyi sebagai berikut. Lirik *Benalu* merupakan sebuah kritik masyarakat terhadap pihak penguasa. Lirik ini bercerita tentang keadaan di lingkungan urban yang kini semakin polutif akibat dari semakin rusaknya lingkungan, dimana salah satu penyebabnya adalah akibat dari tergantikannya fungsi tumbuhan hijau oleh pabrik-pabrik serta akibat dari aktivitas pembakaran hutan secara massal dan dilakukan terus menerus tanpa mempertimbangkan dampak yang dihasilkan. Asap yang berasal dari pabrik dan pembakaran hutan tersebut menjadi penyebab udara menjadi semakin polutif. Pihak-pihak dibalik pembangunan pabrik dan pembakaran hutan ini merupakan parasit karena hanya mempedulikan keuntungan bagi mereka sendiri tanpa memedulikan dampak yang ditimbulkan.

Secara heuristik, lirik yang berjudul *Elegi* ini berbunyi sebagai berikut. Di bumi yang tua ini, kenyataan menjadi mimpi. Di bumi yang renta ini, bisu pun bertambah

tuli. Tak ada yang berbicara, apalagi yang mendengarkan. Peduli pada (diri) sendiri. Makhluks sosial tanpa sosial. Terasa sunyi, merindukan aksara yang bersuara. Dan (sesuatu) terhempas (dan) tergelincir, siapa yang kau andalkan. Dan sang jingga (langit) kan menerpa (menenggelmkan) dirimu ke ruang hampa. Dan ragamu tergeletak di antara lantai retak, terlewati terinjak dan kau hilang tak berjejak.

Secara hermeneutik, lirik yang berjudul *Benalu* ini berbunyi sebagai berikut. Lirik *Elegi* merupakan sebuah bentuk kritik terhadap keadaan sosial yang dialami masyarakat saat ini, terutama terhadap di kalangan muda. Akibat dari kemajuan teknologi dan internet, terjadi pergeseran budaya dimana masyarakat kini lebih mementingkan gawainya daripada menjalin interaksi sosial terhadap manusia lainnya secara langsung. Akibat dari ini, masyarakat menjadi lupa bahwa sesungguhnya manusia itu makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kini menjadi makhluk sosial yang tidak ada rasa sosialnya sama sekali seperti yang tertulis dalam lirik *Elegi*.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks dari *Benalu* adalah *kekecewaan seseorang terhadap perilaku kelompok penguasa*. Matriks ini ditransformasikan menjadi model *sadarkah kau benalu*. *Sadarkah kau benalu* merupakan ungkapan sindiran terhadap pihak penguasa. Kelompok penguasa itu melakukan perusakan lingkungan demi memperoleh keuntungan bagi dirinya. Dari situlah, istilah *benalu* itu diasosiasikan kepada mereka. Dampak perusakan lingkungan itu dimunculkan varian-varian atau masalah-masalah sebagai berikut: (1) kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala; (2) kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala; (3) paru-paru kota telah binasa.

Warna-warna jingga terhempas
Kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala
Warna-warna biru terhempas
Kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala

Varian pertama *kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala* merupakan dampak dari ulah kelompok penguasa tadi. Semakin banyaknya pabrik-pabrik yang bermunculan, semakin banyak polusi udara yang dihasilkan dari pabrik tersebut. Polusi udara yang berasal dari pabrik tersebut tentu mengganggu tingkat kualitas udara yang berada di lingkungan sekitar. Hal itu tentunya merugikan masyarakat karena mereka tidak dapat menikmati udara segar seperti sebelum muncul banyak pabrik. Kualitas udara yang buruk juga sangat merugikan bagi orang yang memiliki gangguan pernafasan.

Warna-warna jingga terhempas
Kelabu asap pabrik senja ku tak seindah dulu kala
Warna-warna biru terhempas
Kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala

Varian kedua *kelabu asap hutan langit ku tak seindah dulu kala* juga merupakan dampak dari ulah kelompok penguasa tadi. Semakin maraknya pembakaran hutan maka semakin banyak polusi udara yang dihasilkan dari asap pembakaran hutan tersebut. Polusi udara yang berasal dari pembakaran hutan tersebut tentu mengganggu tingkat kualitas udara yang berada di lingkungan sekitarnya. Pembakaran hutan juga merugikan khususnya ekosistem kehidupan yang berada di sekitar area hutan tersebut. Tumbuhan hijau yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup karena dapat menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen kini menghilang dan hewan-hewan yang tinggal di sekitar area ini jadi kehilangan tempat tinggalnya.

Semua yang kau andalkan telah menjadi serpihan
Paru paru kota telah binasa
Jiwa-jiwa terasuki
Untung di depan mata
Menyingkirkan jiwa lainnya

Varian ketiga *paru-paru kota telah binasa* merupakan dampak akibat dari kurang pedulinya terhadap lingkungan. Tanaman-tanaman hijau yang berada di kota memiliki manfaat yang besar karena mampu menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen sehingga mampu mempertahankan kualitas udara di kota. Jika tanaman hijau ini hilang, dampaknya akan mengakibatkan kualitas udara di kota menjadi buruk dan tentunya dapat merugikan masyarakat.

Berdasarkan matriks, model, dan varian-varian itu dapat diabstraksikan ke dalam tema sebagai berikut. Kekecewaan seseorang terhadap perilaku kelompok penguasa. Kekecewaan itu muncul akibat seseorang merasakan kekesalan dalam dirinya karena merasa situasi yang dialaminya tidak sesuai dengan keinginannya

Matriks dari Elegi adalah *kekecewaan seseorang terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat*. Matriks ini ditransformasikan menjadi model *mahluk sosial tanpa sosial*. *Mahluk sosial tanpa sosial* merupakan bentuk kekecewaan aku lirik terhadap situasi sosial yang dialaminya. Kekecewaan aku lirik ini dimunculkan varian-varian atau masalah-masalah sebagai berikut. (1) tak ada yang bicara; (2) apalagi mendengarkan; (3) peduli pada sendiri.

Tak ada yang bicara
Apalagi mendengarkan
Peduli pada sendiri

Varian pertama *tak ada yang bicara* merupakan bentuk kekecewaan yang dialami aku lirik terhadap keadaan sosial yang dialaminya. Seiring berkembangnya teknologi dan internet, masyarakat kian enggan melakukan percakapan verbal tatap muka karena sudah ada gawai untuk berkomunikasi tanpa bertemu langsung dengan lawan bicara kita.

Varian kedua *apalagi mendengarkan* merupakan bentuk kekecewaan yang dialami aku lirik terhadap keadaan sosial yang dialaminya. Berkat adanya gawai tadi, masyarakat kini jadi terfokus pada gawai mereka masing-masing daripada melakukan interaksi sosial dengan orang yang berada di sekitarnya.

Varian ketiga *peduli pada sendiri* merupakan bentuk kekecewaan yang dialami aku lirik terhadap keadaan sosial yang dialaminya. Akibat adanya gawai dan internet, masyarakat menjadi sedikit apatis terhadap sekitar karena mereka hanya peduli dengan gawainya masing-masing, tidak mempedulikan orang sekitar.

Berdasarkan matriks, model, dan varian-varian itu dapat diabstraksikan ke dalam tema sebagai berikut. Kekecewaan seseorang terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Kekecewaan ini timbul akibat masyarakat kini enggan berinteraksi dengan sesama dan lebih mementingkan dirinya sendiri dengan gawainya masing-masing. Ibaratnya seperti makhluk sosial yang hilang rasa sosialnya.

Hipogram

Dalam *Benalu* ditemukan adanya hipogram potensial. Hipogram potensial *Benalu* mengacu kepada kejadian nyata yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016. Kebakaran hutan di Indonesia memang sering terjadi setiap tahunnya. Namun, pada bulan Juli 2016, khususnya di provinsi Riau, terjadi kebakaran hutan hebat yang pada bulan tersebut merupakan puncak dari maraknya kebakaran hutan yang sering terjadi pada waktu itu. Kabut asap yang berasal dari kebakaran hutan tersebut tentunya merugikan bagi manusia dan makhluk hidup sekitar. Selain itu, kabut asap yang dihasilkan dari pembakaran hutan tadi sempat mengganggu aktivitas penerbangan dan mengganggu aktivitas sehari-hari di lokasi yang terdampak.

Selain kebakaran hutan, tingkat polusi udara di Ibukota juga kian memburuk. Bagi warga Ibukota, kualitas udara di Ibukota memang sudah semakin parah. Hal itu disebabkan oleh asap kendaraan, asap pabrik, maupun berasal dari limbah. Jika terlalu sering terpapar polusi udara, tentunya lambat laun akan mempengaruhi kesehatan manusia dan menyebabkan munculnya gangguan pernafasan.

Hipogram potensial pada *Benalu* dapat disimpulkan berdasarkan dua contoh kasus di kehidupan nyata tadi yang membahas terkait kasus pembakaran hutan dan makin buruknya kualitas udara di Ibukota yang salah satu penyebabnya disebabkan oleh asap pabrik.

Dalam *Elegi*, ditemukan adanya hipogram potensial. Hipogram potensial *Elegi* mengacu kepada pergeseran budaya sosial yang dialami masyarakat saat ini. Seiring berkembangnya teknologi, kini hampir semua orang menggunakan gawai dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat disibukkan dengan gawai yang mereka miliki sehingga menjadi candu dan menjadi kewajiban setiap harinya untuk menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan gawai yang mereka miliki. Hal itu juga mendorong masyarakat untuk menjadi ketergantungan atas gawai yang mereka miliki dan enggan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sosial sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, terdapat adanya unsur ketandaan dalam lirik-lirik lagu Figura Renata dalam album *Self Titled* menggunakan tahapan Semiotika Riffaterre yang terdiri atas (1) pada ketidaklangsungan ekspresi ditemukan metafora, personifikasi, simbolik, ambiguitas, kontradiksi, rima, enjambemen, dan homolog, (2) pada pembacaan heuristik, lirik lagu karya Figura Renata cenderung bercerita pada satu permasalahan, pada pembacaan hermeneutik ditemukan penggambaran suasana kekecewaan, keputusan, dan keresahan, (3) tema pada lirik lagu Figura Renata didominasi oleh perasaan kekecewaan dan kritik sosial terhadap seseorang, (4) hipogram dapat ditemukan berupa kejadian nyata yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, R. (2020). *Analisis Wacana Lirik Lagu 'Elegi' Karya Figura Renata*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Bandung: Universitas Pasundan.
- Bachtiar, A. A. (2018). *Lirik Lagu Payung Teduh: Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Khaula, A. N. (2020). *Isu Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu 'Peradaban', 'Berita Kehilangan', Dan 'Minggir!' Karya .Feast Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Susanto, D. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.